

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seperti halnya makan, kegiatan membaca merupakan hal yang penting dalam kehidupan, khususnya bagi para pelajar. Jika kita tidak makan maka akan lapar dan jika kita tidak membaca maka informasi yang kita peroleh pun sedikit, bahkan jauh dari perkembangan berita yang ada sehingga kurang asupan informasi untuk otak. Berapa ribu informasi yang muncul setiap hari di belahan bumi ini melalui media elektronik dan media cetak, lalu apa yang terjadi jika kita tidak merespons hal tersebut dengan membaca?

Membaca menduduki posisi serta peran yang sangat penting dalam konteks kehidupan manusia, terlebih pada era informasi dan komunikasi yang semakin canggih. Membaca juga merupakan sebuah jembatan bagi siapa saja dan di mana saja yang ingin meraih kesuksesan, baik di lingkungan akademis maupun di dunia kerja. Bahkan banyak pakar pendidikan mengatakan bahwa membaca itu jantungnya pendidikan.

Aktivitas inilah yang terjadi, kebiasaan membaca sangat kurang. Bangsa yang memiliki minat baca yang tinggi sudah pasti tergolong bangsa yang maju. Minat tersebut akan ditunjukkan dengan kebiasaan membaca mereka yang tanpa mengenal waktu dan tempat. Mereka seolah kehausan dan takut ketinggalan informasi.

Di negara yang sudah maju kebiasaan membaca dilakukan di mana saja, seperti di stasiun, dalam angkutan umum, atau di taman kota, dengan tidak mengenal usia muda ataupun tua. Rendahnya minat baca khususnya siswa ini juga karena masyarakat belum menempatkan buku sebagai kebutuhan pokok, setelah pangan, sandang, dan papan.

Menurut hasil penelitian kemampuan membaca seseorang lebih banyak ditentukan oleh intensitas atau kuantitas membaca daripada IQ. Hal ini relevan dengan penulisan yang dilakukan oleh Yap (1978) bahwa kemampuan membaca

seseorang sangat ditentukan oleh faktor kuantitas membacanya. Untuk menguatkan hasil penulisannya, Yap melaporkan bahwa ihwal perbandingan faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan membaca tersebut adalah 65% ditentukan oleh banyak waktu yang digunakan untuk membaca, 25% oleh faktor IQ, dan 10% oleh faktor lingkungan sosial, emosional, dan lingkungan fisik. Semakin banyak seseorang melakukan aktivitas membaca akan makin meningkat pula kemampuan membacanya. Bahkan menurut H. Witdarmono, seorang mantan wartawan yang juga pemimpin redaksi Koran Anak Berani (Berita Anak Indonesia) mengungkapkan bahwa penyebab utama rendahnya minat baca anak-anak karena terlalu banyak porsi tayangan kekerasan dan *infotainment* di televisi. Dengan demikian, anak-anak lebih senang dengan budaya melihat dan mendengar daripada menulis atau membaca (*Kompas*, 8 April 2006).

UNDP dalam salah satu publikasinya menyatakan, "*Human Development Index 2003*", Indonesia ditempatkan di peringkat 112 dari 174 negara dalam hal kualitas bangsa. Dalam daftar tersebut Indonesia di bawah Vietnam (109), Thailand (74), Malaysia (58) dan Brunei Darussalam (31). *United Nations Development Programme* menjadikan angka melek huruf sebagai salah satu indikator untuk mengukur kualitas bangsa. Tinggi rendahnya angka melek huruf menentukan tinggi rendahnya indeks pembangunan manusia atau *Human Development Index*. Dari data di tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas bangsa Indonesia masih lebih rendah dibanding negara Vietnam, Thailand, Malaysia, dan Brunei Darussalam.

Inilah salah satu bukti bahwa media TV (lokal dan nasional) yang kini sudah lebih dari 18 stasiun di Kota Bandung, dengan berbagai program tayangannya mampu mengikis kebiasaan membaca. Kondisi yang tidak kondusif ini secara langsung berpengaruh pada rendahnya minat baca anak, khususnya siswa.

Keluhan tentang rendahnya kebiasaan membaca dan kemampuan membaca di tingkat SMA, tidak bisa dikatakan sebagai kelalaian guru pada sekolah yang bersangkutan. Namun, hal ini harus dikembalikan lagi pada pembiasaan membaca ketika siswa masih kecil. Supriyadi (1995:127) menyatakan

“keterampilan membaca yang sesungguhnya bukan hanya sekedar kemampuan menyuarakan lambang tertulis dengan sebaik-baiknya namun lebih jauh adalah kemampuan memahami dari apa yang tertulis dengan tepat dan cepat”. Pembaca lambat cenderung tidak menyukai membaca sebab bagi mereka kegiatan membaca memakan banyak waktu (Ahuja, 1999:27). Oleh karena itu, mereka sedikit membaca dan konsekuensinya tidak pernah cukup berlatih untuk meningkatkan kegiatan membaca. Hal ini menambah masalah karena mereka juga gagal menambah perbendaharaan kata.

Tidak ada orang yang dapat membaca cepat karena bakat. Maka itu, harus dipahami bahwa membaca bukanlah kegiatan memecah kode dan segera menyelesaikan sebuah buku. Membaca cepat adalah bagaimana kita dapat membaca dengan pemahaman yang lebih baik dalam waktu lebih cepat serta mengingatnya dengan baik pula. Membaca cepat adalah keterampilan yang sangat bermanfaat untuk keperluan membaca sekilas dan biasanya mencegah kita bosan. Sibukanlah otak dengan membaca cepat, maka konsentrasi pun akan membaik secara otomatis.

Bagi siswa, membaca tidak hanya berperan dalam menguasai bidang studi yang dipelajarinya saja. Namun, membaca juga berperan dalam mengetahui berbagai macam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui membaca, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat diketahui dan dipahami sebelum dapat diaplikasikan. Membaca merupakan satu dari empat kemampuan bahasa pokok (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis), serta merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan.

Motivasi dari seorang guru diperlukan dalam menumbuhkan minat baca siswa. Model dan teknik pembelajaran hendaknya dimodifikasikan dan disesuaikan dengan langkah-langkah pengajaran membaca. Seperti yang telah dikemukakan bahwa rendahnya KEM siswa, selain dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan siswa dan minat baca, faktor guru dalam mengelola kelas serta teknik pembelajaran yang digunakan turut memengaruhi keberhasilan dalam mengajar. Cara lama masih digunakan para guru adalah pemberian tugas membaca kemudian menugaskan siswa untuk mendiskusikan hasil bacaannya. Metode

tersebut cenderung monoton serta keaktifan siswa kurang. Padahal guru dituntut untuk mengembangkan strategi yang mendorong siswa bersikap aktif. Melakukan aktifitas membaca sama dengan berlatih membaca. Latihan tersebut akan menolong siswa meningkatkan kemampuan membacanya serta menemukan sendiri strategi yang paling tepat untuk dirinya dalam menghadapi masalah.

Untuk meningkatkan kemampuan membaca seseorang diperlukan penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual serta penggunaan semua indra yang dapat berpengaruh besar pada pembelajaran. Prinsip ini berupa sistem internal pembelajar (gerak, suara, imajinasi, dan pengetahuan) serta melibatkan sistem eksternal pembelajar berupa lingkungan yang mendukung proses pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan tersebut, perlu kiranya dibuat teknik pembelajaran membaca cepat yang dapat membangkitkan minat siswa untuk membaca dan pengajar lebih efektif dalam proses belajar mengajar yang menggabungkan gerak fisik dan aktivitas intelektual, sehingga dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran membaca pemahaman.

1.2 Identifikasi Masalah

Membaca merupakan kegiatan multifaktor, sehingga membutuhkan konsentrasi. Dengan kata lain kegiatan tersebut melibatkan semua faktor dalam diri manusia, misalnya pikiran, mata, konsentrasi, dan keadaan jasmani, agar kita dapat memahami apa yang dibaca. Peneliti mengidentifikasi masalah penelitian ini dari beberapa faktor penyebab, di antaranya sebagai berikut.

1.2.1 Kajian Membaca Pemahaman

Sebagian orang beranggapan bahwa dengan membaca lambat pemahaman seseorang terhadap apa yang dibaca semakin baik. Sebaliknya, dengan membaca cepat pemahaman akan terlambat (Ahmad Slamet, 2004:68). Pemahaman inilah yang saat ini melekat di masyarakat, sehingga membuat sebagian orang berpikir membaca membutuhkan waktu yang lama. Salah satu faktor berpikir seperti itu

yang membuat rendahnya kemampuan efektifitas membaca (KEM) siswa dikarenakan kurangnya motivasi untuk membiasakan membaca dan merasa membaca membutuhkan waktu yang lama.

Pembelajaran membaca cepat cenderung hanya menekankan kecepatan sedangkan pemahaman bacaan terkadang diabaikan. Ketika seseorang membaca kadang lupa bahwa ketika membaca, ia harus menyimpulkan ide pokok atau kadang hilang konsentrasi mengenai informasi yang harus diperoleh dari bacaan tersebut. Padahal dalam membaca cepat konsentrasi tinggi digunakan pada saat benar-benar menemukan bacaan yang dicari, sedangkan pada bagian lainnya dilakukan dengan cepat dan otak memroses kelompok-kelompok kata yang kita peroleh untuk memperoleh ide pokok.

Kurangnya tindakan untuk menciptakan metode, teknik, model, dan strategi yang tepat dalam pengembangan pengajaran membaca merupakan bagian dari meningkat-tidaknya KEM. Hal tersebut harus terus dikaji, sehingga dengan lahir metode, teknik, model, dan strategi baru dapat meningkatkan minat baca, khususnya bagi siswa.

1.2.2 Pembelajaran Membaca

Siswa SMA dituntut mampu menggunakan bacaan sebagai pedoman dan alat bantu terhadap usaha yang kreatif, supaya dapat menempuh suatu kehidupan yang baik, aktif, dan efektif. Siswa mampu membaca secara mendalam dan membuat pertimbangan-pertimbangan yang kritis tentang apa yang dibaca, sehingga ia dapat menilai kebenaran titik pandang pengarang dan ketepatan pertanyaan-pertanyaan pengarang. Pengajaran membaca di SMA harus mengembangkan siswa dapat membaca untuk tujuan pemerolehan informasi dan pertumbuhan yang berkesinambungan dalam kehidupan yang akan datang.

1.3 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana perencanaan pembelajaran membaca pemahaman yang dilakukan oleh guru melalui teknik belajar berdasar-aktivitas?
- 2) Bagaimana pelaksanaan teknik belajar berdasar-aktivitas yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran membaca?
- 3) Bagaimana hasil yang diperoleh dari pembelajaran membaca pemahaman?
- 4) Kendala-kendala apa yang terdapat dalam pembelajaran membaca pemahaman melalui teknik belajar berdasar-aktivitas?
- 5) Perbaikan-perbaikan apa saja yang dilakukan dalam pembelajaran membaca belajar berdasar-aktivitas untuk meningkatkan kemampuan efektif membaca?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini untuk:

- 1) mengetahui kendala-kendala yang dialami siswa dalam pembelajaran membaca siswa di sekolah;
- 2) mengetahui kebutuhan yang dirasakan siswa dalam meningkatkan kemampuan efektif membaca;
- 3) mengetahui upaya guru dalam meningkatkan kemampuan efektif membaca;
- 4) mendeskripsikan perencanaan pembelajaran membaca pemahaman melalui teknik belajar berdasar-aktivitas;
- 5) mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman melalui teknik belajar berdasar-aktivitas;

- 6) mendeskripsikan kendala dan hasil prestasi siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman melalui teknik belajar berdasar-aktivitas;
- 7) mengetahui perbaikan-perbaikan yang dilakukan dalam pembelajaran membaca di sekolah.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Manfaat teoretis, penelitian ini bermanfaat secara teoretis untuk perkembangan pengetahuan teknik pembelajaran membaca, sehingga dapat diketahui aplikasi dan proses teknik belajar berdasar-aktivitas yang diterapkan di SMA dapat memberikan solusi untuk meningkatkan motivasi siswa dalam membaca.
- 2) Manfaat untuk penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang penerapan teknik belajar berdasar-aktivitas, berupa kendala, kebutuhan, proses, dan perbaikan. Selain itu, mengetahui peningkatan KEM menggunakan teknik belajar berdasar-aktivitas.
- 3) Manfaat untuk siswa, penelitian ini bermanfaat untuk menanamkan motivasi membaca, siswa menjadi lebih cakap dalam berbagai sifat atau bentuk bacaan yang saling berkaitan, dan siswa menjadi lebih menuntut akan kualitas bahan bacaan serta kecepatan membacanya dapat disesuaikan dengan tujuan-tujuan membaca.
- 4) Manfaat untuk guru, penulisan ini dapat memberikan inspirasi untuk guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran membaca dan memberikan gambaran permasalahan yang dialami siswa dalam pembelajaran membaca serta untuk menyelesaikan masalah pembelajaran melalui sebuah tindakan yang dapat meningkatkan kualitas isi, masukan, proses, sarana, prasarana, dan hasil belajar.

1.6 Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan pernyataan yang dijadikan titik tolak pemikiran dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Membaca merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat kompleks dan reseptif. Pemerolehan kemampuan membaca yang baik, membutuhkan teknik dan latihan yang intensif. Begitu pula dengan membaca pemahaman memiliki peran penting dalam memperoleh suatu informasi di berbagai media cetak atau elektronik, sehingga mengutamakan pemahaman yang lebih.
- 2) Teknik dan strategi yang baik dan benar berpengaruh pada peningkatan KEM dan motivasi membaca siswa. Oleh sebab itu, guru harus senantiasa mengevaluasi teknik mengajarnya, siswa harus memperbaiki lebih lanjut kemampuan mereka dalam membaca. Guru harus berusaha memperluas wawasan membaca siswa dengan cara membantu mereka menjadi pembaca yang berkemampuan.

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional yang akan dipaparkan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Kemampuan Efektif Membaca adalah perpaduan kemampuan motorik (gerak mata) dan kemampuan visual dengan kemampuan kognitif seseorang dalam membaca (pemahaman isi bacaan). Membaca pemahaman termasuk ke dalam membaca telaah isi, karena dalam menelaah isi suatu bacaan dituntut suatu ketelitian, pemahaman, kekritisian berpikir serta keterampilan menangkap ide-ide yang tersirat dalam bacaan. Bagi siswa SMA yang sudah mencapai pemahaman 70% dan kecepatan \pm 300 kpm dari sebuah bacaan, maka siswa tersebut telah mencapai tingkat pemahaman bacaan cukup.

- 2) Teknik Belajar Berdasar-Aktivitas adalah cara belajar yang menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indra dapat berpengaruh besar pada pembelajaran. Pembelajaran ini melibatkan intelektual yang dirangsang dengan cara bermain atau suasana (lingkungan) yang menyenangkan pembelajar atau pembaca. Sehingga pada proses pembelajaran kemampuan menangkap isi bacaan dipengaruhi oleh aktivitas fisik (gerak, telinga, mata, dan intelektual) yang membantu pembaca tersebut.

